



WARISAN GELAP KEKERASAN: MENGUAK BUDAYA PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR DALAM NOVEL *HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA* KARYA ERNI ALADJAI

A Dark Legacy of Violence: Unveiling The Culture of Bullying in Elementary Schools in The Novel "Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga" By Erni Aladjai

Sajidah Nur*, Taufik Dermawan, & Karkono

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang, No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Pos-el: saajidahnur@gmail.com; taufik.dermawan.fs@um.ac.id; taufik.dermawan.fs@um.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 2 Januari 2025—Direvisi Akhir Tanggal 23 November 2025—Disetujui Tanggal 3 Desember 2025
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8065>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji potret perundungan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa dialog dan narasi yang menggambarkan perundungan. Sumber data penelitian ini adalah Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik kredibilitas, sedangkan analisis data dilakukan dengan model alir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Ala mengalami perundungan dari seorang guru (Ibu Guru Hijima) dan teman-teman sebayanya selama lima tahun. Guru yang merundung Ala merupakan korban perundungan dari gurunya semasa sekolah dasar, dan ia mengulangi bentuk kekerasan tersebut kepada siswanya. Selain itu, teman-teman sebaya Ala mulai merundung setelah melihat tindakan Ibu Guru Hijima terhadapnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan menjadi budaya yang dinormalisasi dan diwariskan di lingkungan pendidikan. Perundungan yang dialami Ala menimbulkan dampak traumatis, yakni keengganan untuk sekolah dan trauma yang disertai gejala fisik. Kendati demikian, Ala mampu menghadapi dan menghentikan perundungan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga implikasi penting. Pertama, pendidikan antiperundungan perlu diselenggarakan di tingkat dasar, menengah, dan tinggi bagi pendidik maupun peserta didik. Kedua, setiap kekerasan di sekolah yang berkedok pendisiplinan dan pembelajaran patut dipertanyakan ulang. Ketiga, program pemutusan rantai perundungan perlu diadakan di berbagai institusi pendidikan.

Kata-kata Kunci: dampak traumatis; perundungan; resiliensi

Abstract

The purpose of this study is to examine the portrait of bullying in the novel Haniyah and Ala at Teteruga's House. This study uses a qualitative approach. The research data are in the form of dialogues and narratives that describe bullying. The data source for this research is the novel Haniyah and Ala at Teteruga's House by Erni Aladjai. Data collection was carried out using documentation techniques. Data validity was tested using credibility techniques, while data analysis was carried out using a flow model. The results of the study indicate that the character Ala experienced bullying from a teacher (Mrs. Hijima) and her peers for five years. The teacher who bullied Ala was a victim of bullying from her teacher during elementary school, and she repeated this form of violence to her students. In addition, Ala's peers began bullying after seeing Mrs. Hijima's actions against her. These findings indicate that violence has become a normalized and inherited culture in the educational environment. The bullying experienced by Ala caused traumatic impacts, namely reluctance to go to school and trauma

accompanied by physical symptoms. However, Ala was able to face and stop the bullying. Based on the research results, there are three important implications. First, anti-bullying education needs to be implemented at the elementary, secondary, and tertiary levels for both educators and students. Second, any violence in schools disguised as discipline and learning deserves to be reexamined. Third, programs to break the chain of bullying need to be implemented in various educational institutions.

Keywords: *bullying; traumatic impact; resilience*

How to Cite: Nur, S., Dermawan, T., & Karkono. (2025). Warisan Gelap Kekerasan: Menguak Budaya Perundungan di Sekolah Dasar dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 322—338. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8065>

PENDAHULUAN

Perundungan termasuk salah satu dari “tiga dosa besar pendidikan”, bersama dengan kekerasan seksual dan intoleransi (Kemendikbudristek, 2024). Perundungan dapat menggeser esensi sekolah, mengubahnya dari tempat belajar dan berkembang menjadi lingkungan yang penuh tekanan dan siksaan. Perundungan di sekolah termasuk fenomena dan masalah umum di kalangan anak muda secara global (Gaffney et al., 2019; Moyano & Sánchez-Fuentes, 2020). Temuan PISA 2022 menunjukkan bahwa di Indonesia sekitar 30% anak laki-laki dan 25% anak perempuan melaporkan menjadi korban perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Persentase ini lebih tinggi dari rata-rata laporan perundungan di negara OECD (OECD, 2023). Artinya, perundungan kerap terjadi di sekolah-sekolah Indonesia. Berdasarkan laporan KPAI, tercatat dalam kurun sembilan tahun (2011-2019), ditemukan 2.473 pengaduan perundungan, baik di media maupun lembaga pendidikan dan angka tersebut semakin meningkat (Tim KPAI, 2020). Pada 2023, laporan perundungan termasuk aduan kasus kekerasan tertinggi yang terjadi di lingkungan pendidikan. Bahkan, pada Maret 2024, 34 % dari laporan kekerasan dilaporkan terjadi di satuan pendidikan (KPAI, 2024). Kondisi ini menunjukkan situasi yang sangat memprihatinkan.

Perundungan di sekolah dasar menjadi perhatian khusus karena berdampak besar terhadap perkembangan anak (Shamsi et al., 2019). Perundungan dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan psikologis, serta meningkatkan risiko gangguan psikologis, termasuk kecemasan, fobia, dan depresi (Husky et al., 2020; Oliveira et al., 2018). Sama seperti fenomena global, sebagian besar perundungan tidak dilaporkan sehingga kerap dianggap sebagai hal yang wajar. Pada kondisi yang demikian, pemahaman atas perundungan yang tecermin melalui karya sastra sangat dibutuhkan.

Karya sastra mampu menghadirkan beragam perspektif melalui pengalaman dan konflik yang dialami tokohnya, termasuk perspektif korban perundungan. Perundungan dan cara korban perundungan menghadapi perundungan termasuk masalah kemanusiaan yang tergambar dalam karya sastra (Pertiwi, et al., 2022). Salah satu karya sastra, khususnya prosa, yang menggambarkan perundungan adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga (HADRT)* karya Erni Aladjai. Novel pemenang ketiga Sayembara Novel DKJ 2019 ini mengisahkan Haniyah, seorang petani cengkih, dan putrinya, Ala yang tinggal di rumah kuno yang pernah dihuni kura-kura raksasa sehingga disebut rumah Teteruga. Ala merenungi beragam kejadian masa lalu, baik kejadian yang dialaminya secara langsung maupun tidak. Di antara kejadian tersebut adalah perundungan yang dialaminya di sekolah. Ala dirundung sebab salah satu mata juling yang dimilikinya sejak lahir. Perundungan tersebut terjadi dalam waktu yang lama sehingga berdampak traumatis dalam diri Ala. Potret perundungan dalam novel HADRT merupakan realitas kondisi masyarakat yang tecermin dalam karya sastra yang tidak hanya merepresentasikan realitas objektif yang kerap terselubung, seperti kekerasan berupa perundungan. Namun, lebih jauh, novel ini juga merepresentasikan realitas subjektif berupa rasa sakit dan penderitaan yang dialami oleh korban perundungan.

Penelitian ini meninjau studi terdahulu terkait perundungan dalam karya sastra, antara lain: bentuk perundungan dalam novel *Manusia-Manusia Teluk* karangan Artie Ahmad (Berliana & Trianton, 2022); kategori perundungan beserta sikap narator terhadap perundungan yang terdapat dalam novel *Let's Sing with Me* karangan KKPK (Probawati et al., 2018); bentuk, dampak, dan faktor perundungan yang tergambar di dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karangan Farida Susanty (Suryadi et al., 2018); bentuk, penyebab, dan dampak yang ditimbulkan perundungan yang tergambar di dalam novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* karangan Agnes Davonar; serta bentuk, faktor, dampak, dan resiliensi korban dalam novel Remaja Indonesia (Aji & Zahro', 2022). Selain itu, penelitian terdahulu terhadap novel HADRT tentang refleksi tokoh utama dan bentuk mitos (Nurafia, 2021), relasi perempuan dan alam (Megawati et al., 2023), struktur cerita fantastik (Nyata, 2022), sistem organisasi masyarakat (Latifah et al., 2022), dan narasi pengucilan dan pemilihan karakter hantu (Ghozali, 2023).

Berdasarkan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu, dikemukakan dua hal. Pertama, perundungan merupakan isu di kehidupan nyata yang tercermin dalam karya sastra sehingga dapat dikaji lebih mendalam, baik dari segi bentuk maupun proses terjadinya perundungan. Kedua, novel HADRT telah dikaji pada unsur tokoh dan latar yang memengaruhi tokoh tersebut, seperti mitos dan relasinya dengan alam. Novel ini juga telah dikaji pada struktur alur dan narasinya. Kendati demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji perundungan yang dialami tokoh Ala dalam novel HADRT. Kesenjangan tersebut merupakan celah yang akan diisi oleh penelitian ini.

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengkaji perundungan berdasarkan pengalaman korban, yakni tokoh Ala dalam novel HADRT. Secara khusus, penelitian ini menitikberatkan pada: (1) budaya perundungan, (2) dampak traumatis perundungan, dan (3) upaya memutus rantai perundungan. Penelitian ini berkontribusi dengan menyajikan gambaran perundungan yang dapat dimanfaatkan untuk kajian pada karya sastra yang lain. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pengalaman traumatis korban perundungan sehingga menjadi bahan refleksi bagi pihak-pihak terkait, khususnya yang terlibat dalam bidang pendidikan untuk mencegah dan menanggulangi perundungan di sekolah.

LANDASAN TEORI

Teori-teori yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu teori tentang perundungan dan teori trauma. Berikut dijabarkan uraian kedua teori tersebut.

Budaya Perundungan

Perundungan adalah segala bentuk penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok yang lebih berkuasa atau lebih kuat dengan sengaja untuk menyakiti. Penindasan ini melibatkan intimidasi atau penghinaan yang disengaja dan ditargetkan (Juvonen & Graham, 2014; Kemenpppa, 2016). Hal tersebut terjadi melalui penyalahgunaan kekuasaan secara berulang-ulang yang umumnya ada dalam hubungan dengan kekuasaan yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan kekuasaan tersebut dapat muncul karena kekuatan fisik, status sosial dalam kelompok, dan besarnya suatu kelompok sosial. Lebih jauh lagi, kerentanan seseorang yang terdeteksi, seperti kekurangan fisik, masalah dalam belajar, situasi keluarga, dan ciri pribadi pada diri individu dapat digunakan untuk menyerang dan menyakiti korban (Menesini & Salmivalli, 2017). Oleh karena itu, perundungan tergolong dalam tindak kekerasan yang diniatkan untuk melukai dan menyakiti korban.

Terdapat tiga ciri perundungan, yaitu berupa tindakan yang bersifat agresif yang dilakukan dengan sengaja, dilakukan secara berulang-ulang, dan terjadi dalam hubungan dengan kekuasaan yang tidak seimbang secara interpersonal yang dapat terwujud dalam bentuk perundungan verbal, perundungan fisik, perundungan tidak langsung, dan perundungan siber

(Olweus, 1994; Olweus et al., 2019). Berdasarkan indikator-indikator tersebut, perundungan ada bukan sebagai satu tindakan, melainkan sebagai kekerasan yang terbentuk akibat kekerasan lain sehingga dapat menjadi budaya dalam satu lingkungan. Hal ini dapat diilustrasikan dengan sekolah yang siswanya merundung siswa lain akibat dirundung oleh temannya, guru yang merundung siswa atau sebaliknya, dan orang tua yang merundung guru atau sebaliknya (Parsons, 2014). Budaya perundungan sendiri merupakan fenomena multidimensi yang dicirikan dengan seperangkat keyakinan normatif bersama yang mendorong dan mendukung perundungan sehingga menimbulkan perilaku merundung secara langsung dan tidak langsung (Olweus et al., 1999; Smith & Brain, 2000; Unnever & Cornell, 2003). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa perundungan merupakan budaya kekerasan yang mendesak untuk diatasi agar tidak lestari.

Meskipun budaya perundungan termasuk permasalahan serius dan penting untuk segera diatasi, perundungan tidak mudah terdeteksi. Hal ini disebabkan beragam faktor, seperti kekuatan yang dimiliki perundung sehingga membungkam korban untuk melapor. Selain itu, pelaku perundungan di sekolah cenderung lihai melakukan perundungan secara efektif sehingga sulit untuk diatasi (Jan & Shafqat, 2015). Luka akibat perundungan tidak hanya berupa luka fisik yang kasat mata, tetapi ada juga luka seperti luka secara psikis yang dapat berdampak negatif dalam waktu lama pada korban. Wolke & Lereya (2015) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam suatu perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku memiliki konsekuensi dan dampak.

Kondisi Traumatis (Trauma)

Menurut Caruth (1995), trauma adalah tanggapan berupa halusinasi yang mengganggu dan berulang-ulang, pikiran, mimpi, dan perilaku terhadap peristiwa atau beberapa peristiwa luar biasa. Trauma dapat terjadi saat atau setelah peristiwa luar biasa yang menyebabkan trauma. Selain itu, trauma juga dapat berupa sikap atau keinginan menghindari rangsangan yang dapat mengingatkan pada peristiwa trauma. Lebih khusus, Perry & Winfrey (2021) mengemukakan bahwa trauma merupakan efek-efek yang masih bertahan dari guncangan emosional akibat suatu peristiwa. Hal ini dapat berwujud efek yang masih tertinggal dari peristiwa kelam selama masa kanak-kanak atau disebut pula trauma masa kecil. Secara spesifik, Terr (1991) mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik yang menyangkut trauma masa kecil, yaitu ingatan tentang peristiwa traumatis yang divisualisasikan berkali-kali, perilaku berulang, ketakutan spesifik terhadap trauma, dan perubahan sikap terhadap orang lain, masa depan, dan kehidupan.

Kondisi traumatis merupakan hal yang tidak mudah dilupakan oleh individu yang mengalaminya sehingga memunculkan memori traumatis. Sebagaimana dikemukakan oleh Perry & Winfrey (2021) bahwa pengalaman traumatis dapat memberikan jejak-jejak memori kompleks yang melibatkan semua otak. Hal ini menunjukkan bahwa trauma memberikan dampak besar pada kesejahteraan individu melalui memori traumatis. Selaras dengan hal tersebut, Whitehead (2009) menyatakan bahwa memori traumatis tidak hanya berupa mekanisme naratif dan verbal, lebih dari itu memori traumatis diatur sebagai sensasi pada tubuh, sikap dan perilaku, mimpi buruk, serta *flashback*. Selain itu, mengingat peristiwa traumatis bersifat menyakitkan sehingga setiap ingatan tentang peristiwa tersebut dapat terus membentuk memori traumatis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa kutipan teks yang merepresentasikan budaya perundungan dan trauma yang dialami oleh tokoh Ala. Sumber data penelitian adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya

Erni Aladjai, yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2021 dengan 146 halaman. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat, pemberian kode pada data, serta pencatatan data ke dalam tabel pengumpulan data. Pengecekan keabsahan data (validitas data) dilakukan dengan uji kredibilitas melalui peningkatan ketekunan atau mencari secara konsisten interpretasi melalui beragam cara dalam kaitannya dengan proses analisis data yang tentatif atau konstan (Moleong, 2014; Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini pengecekan tersebut dilakukan dengan membaca novel secara berkesinambungan dan cermat. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) (Creswell, 2014). Pengumpulan data dilakukan secara mandiri melalui dokumentasi dengan dibantu tabel pengumpulan data dan kartu data.

Teknik analisis data penelitian ini memanfaatkan model alir yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994). Analisis data penelitian ini terdiri atas tiga kegiatan utama, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan penarikan simpulan. Pertama, pada tahap reduksi data, data atau teks yang merepresentasikan budaya perundungan dan trauma dimasukkan ke tabel pengumpulan data. Pada tahap ini data diseleksi dan dikategorikan sesuai fokus penelitian. Kedua, pada tahap penyajian data, data yang sudah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan diinterpretasikan. Ketiga, penarikan simpulan dilakukan dengan menyusun simpulan sementara berdasarkan analisis data, kemudian direvisi secara berulang hingga diperoleh simpulan final.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini terdiri atas tiga bahasan utama, yaitu gambaran budaya perundungan, dampak traumatis perundungan, dan upaya korban menghadapi dan menghentikan perundungan.

Budaya Perundungan

Perundungan dapat dibedakan berdasarkan bentuk perundungan yang dialami oleh korban, seperti perundungan verbal, fisik, dan sosial. Meskipun demikian, bentuk perundungan yang sama dapat terwujud dalam cara yang berbeda bergantung pada latar belakang si pelaku. Temuan penelitian ini yang berupa perundungan yang dialami tokoh Ala dibedakan menjadi dua berdasarkan pelaku perundungan, yaitu perundungan yang dilakukan oleh guru dan perundungan yang dilakukan oleh teman sebaya.

Perundungan yang Dilakukan oleh Guru

Perundungan di sekolah dapat dilakukan oleh berbagai pihak, tidak terkecuali oleh guru. Di dalam novel HADRT ditemukan bahwa tokoh Ala dirundung oleh Ibu Guru Hijima. Awal mula Ibu Guru Hijima merundung Ala terjadi pada saat Ala mempertanyakan opsi jawaban dari suatu soal di dalam buku teks.

Data 1

"Tapi apa itu lalu lintas ramai, Ibu Guru?" tanya Ala. Ibu Guru Hijima yang telanjur kewibawaannya terluka, menyahut, "Begini yang tertera di buku Bank Soal, Juling," lalu dia menjewer telinga Ala. Gadis kecil itu merasakan telinganya sakit dan panas, tetapi dia tidak ingin menangis."

Sumber: hlm. 34

Data 1 dilatari narasi ketika pelajaran Pendidikan Moral Pancasila, Ibu Guru Hijima memberikan pertanyaan kepada Ala tentang sikap yang harus ditunjukkan seorang anak yang baik. Ala memilih jawaban berbeda dengan kunci jawaban benar menurut buku. Kemudian, dia bertanya lebih lanjut tentang pilihan jawaban yang benar. Hal tersebut membuat Ibu Guru

Hijima marah. Kemarahan tersebut terjadi sebab guru Hijima berpegang teguh kepada kunci jawaban buku soal. Padahal, buku soal tersebut ditulis dan diterbitkan oleh lembaga di luar Pulau Kampasa, yaitu CV Appolus Surabaya.

Kemarahan Ibu Guru Hijima merupakan representasi guru yang tidak membangun pembelajaran kontekstual untuk siswa-siswanya. Selain itu, Ibu Guru Hijima tidak memahami bahwa latar belakang para siswanya cenderung sama atau homogen, yakni anak-anak Pulau Kampasa. Memaksakan pelajaran yang berbeda dengan latar belakang para siswanya tanpa membangun hubungan dengan pengetahuan awal mereka membuat Ibu Guru Hijima merasa tersinggung. Hal ini menyebabkan Ibu Guru Hijima menyebut kekurangan Ala dengan sebutan *Aljul* atau *Ala Juling*. Tindakan tersebut termasuk perundungan verbal. Menurut (Smokowski & Kopasz 2005), perundungan verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata untuk menyakiti korban. Perundungan ini terjadi dengan cepat sehingga sulit dideteksi dan diintervensi. Di samping itu, Ibu Guru Hijima melakukan perundungan fisik yang pertama kepada Ala dengan menjewer atas kesalahan yang tidak logis sebagaimana terdapat pada data 2.

Data 2

Jika ada siswa-siswa yang salah, maka dia akan menghukum siswa itu dengan saling membedaki dengan bubuk kapur tulis pakai bantal penghapus papan, lalu meminta mereka berdiri menghadap dinding lalu memukuli betis mereka dengan ranting langsung. Tak hanya sampai di situ, kadang-kadang jika suasana hati Ibu Guru Hijima sangat buruk, dia akan memaki; dasar bodoh, dasar juling, otak udang, putus urat—manakala dia kesal dengan anak-anak yang tidak bisa menjawab soal-soal yang dia berikan

Sumber: hlm. 33

Data 2 menggambarkan perilaku buruk berupa kekerasan oleh Ibu Guru Hijima terhadap siswa-siswanya. Kesalahan yang umum dilakukan oleh siswa, seperti tidak dapat menjawab soal, dijadikan alasan olehnya untuk memberikan kekerasan fisik sebagai hukuman. Hal ini mengisyaratkan bahwa hukuman adalah bagian dari pendisiplinan akibat salah dalam proses belajar. Di samping itu, keadaan mental yang kurang baik dalam hal ini diilustrasikan dengan suasana hati yang buruk juga mendorong Ibu Guru Hijima untuk melakukan perundungan verbal. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa guru yang tidak dapat meregulasi emosinya cenderung untuk melakukan kekerasan.

Perundungan fisik dan verbal oleh guru termasuk sulit dideteksi ketika korbannya adalah siswa. Guru sebagai pengambil kebijakan, pengajar, dan pendidik di sekolah memiliki kekuasaan yang tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Kerere et al., (2024) bahwa perundungan oleh guru terjadi ketika seorang guru menggunakan wewenangannya untuk meremehkan atau menghukum siswa di luar batas yang sesuai. Di samping itu, sekolah Ala termasuk sekolah yang tidak menyediakan pendidikan antiperundungan. Hal ini berdampak pada siswa-siswa yang mengalami perundungan. Mereka tidak sadar bahwa mereka sedang dirundung.

Potret Ibu Guru Hijima yang merundung Ala dan siswa lain dalam novel HADRT merupakan hasil didikan keliru yang terwariskan dari generasi sebelumnya. Ibu Guru Hijima adalah teman kelas Ibu kandung Ala, Haniyah. Keduanya diajar oleh Ibu Ratipa dan Pak Salamunde ketika SD, dua guru yang dapat bertindak semena-mena setiap kali siswanya melakukan kesalahan. Tindakan kedua guru tersebut tergambar dalam novel HADRT sebagaimana terdapat pada data 3 berikut.

Data 3

Dia (Ibu Guru Ratipa) seringkali menyuruh murid-murid yang dianggapnya bersalah berdiri di bangkunya, lalu dia menghantamkan ranting langsung itu pada mereka. Salah seorang murid yang dipukulinya di celana sampai kencing adalah Hijima.

Berdasarkan data 3, dapat diketahui bahwa Ibu Guru Hijima adalah siswa yang pernah dirundung oleh gurunya sendiri. Kesalahan yang dibuatnya sebagai siswa merupakan alasan yang digunakan guru untuk memberikan kekerasan fisik. Kekerasan yang dialami Ibu Guru Hijima ini tidak hanya memberikan rasa sakit pada fisik, tetapi juga memengaruhi harga dirinya sebagai siswa sebab telah dipermalukan di depan kelas. Tindakan memberikan kekerasan fisik dan mempermalukan siswa ini bukan hanya memberikan dampak pada saat peristiwa tersebut terjadi. Lebih jauh, hal ini memberikan dampak jangka panjang yang salah satunya membuat Ibu Guru Hijima yang semula siswa korban perundungan menjadi guru perundung.

Ketika berstatus sebagai guru, Ibu Guru Hijima menjadikan kekerasan sebagai bagian dari pembelajaran, yang salah satu korbannya adalah Ala, siswa yang ia rundung. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Harris & Petrie (2003) bahwa salah satu dampak perundungan adalah dapat mengubah korban menjadi pelaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum memahami kekerasan intensional yang berulang-ulang terjadi padanya sebagai perundungan, korban perundungan dapat menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang normal dan dapat dilakukan pada siapa saja. Potret pewarisan ini telah menggeser peran guru sebagai pihak yang dipercaya menjadi pihak yang mengancam sehingga ditakuti oleh siswa, seperti yang tergambar pada data 4.

Data 4

"Kau tidak membicarakan dengan wali kelasmu?" Haniyah tampak gusar.

"Percuma, Ibu Guru Hijima saja pernah memanggil saya Aljul."

"Aljul?"

"Ala Juling."

Sumber: hlm. 120

Perundungan yang dilakukan oleh guru kepada siswa termasuk perundungan yang sulit teridentifikasi. Hal ini disebabkan orang tua meletakkan kepercayaan kepada guru sebagai pendidik yang seharusnya memberikan perlindungan bagi anak-anak seperti yang tergambar pada data 4. Ibu Guru Hijima adalah wali kelas Ala yang memiliki tanggung jawab dan tugas. Akan tetapi, Ibu Guru Hijima menyalahgunakan kekuasaannya dengan mengolok-olok Ala.

Potret guru sekaligus wali kelas perundung yang tergambar pada data 4 menunjukkan bahwa guru pelaku perundungan menyalahgunakan kekuasaan dan tidak memberikan perlindungan. Hal ini berdampak negatif terhadap lingkungan belajar siswa. Sebagaimana ditemukan pada penelitian terdahulu bahwa adanya guru perundung menciptakan lingkungan yang rentan dan tidak bersahabat. Akibatnya, siswa di lingkungan atau sekolah tersebut memiliki trauma, masalah belajar, dan masalah terkait kejiwaan (Twemlow et al., 2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru perundung memiliki dampak yang sangat besar di lingkungan sekolah.

Perundungan yang Dilakukan oleh Teman Sebaya

Perundungan oleh teman sebaya di sekolah termasuk perundungan yang sering terjadi. Hal ini tergambar pula dalam novel HADRT. Pembahasan tentang perundungan oleh teman sebaya pada penelitian ini disajikan setelah pembahasan perundungan oleh guru. Hal ini didasari oleh urutan kejadian perundungan yang digambarkan dalam novel HADRT.

Data 5

Setiap kali dia mendapat ejekan juling, setiap kali itu juga dia menulisnya di paparan ranjangnya. Seratus delapan puluh adalah jumlah dia mendengar olok-olokan Aljul—Ala Juling.

Sumber: hlm. 5

“Ada anak-anak di sekolah yang selalu mengejek mata juling saya.”

Sumber: hlm. 10

Data 5 menunjukkan bahwa perundungan verbal yang dialami oleh Ala terjadi dalam kurun waktu yang lama, yaitu sejak Ala duduk di kelas dua sampai kelas enam. Olok-olok yang dilakukan Ibu Guru Hijima dengan menyebut *Aljul* saat Ala kelas dua terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini berarti siswa lain di kelas itu mendengarkan olok-olokan tersebut. Kondisi ini berdampak fatal. Hal tersebut disebabkan guru merupakan salah satu sosok yang paling potensial untuk dicontoh oleh siswa selama di sekolah. Ketika siswa melihat kekerasan verbal yang dilakukan guru sebagai hal yang lumrah, siswa dapat mencotohnya.

Salah satu cara siswa pada tingkat dasar belajar adalah dengan meniru. Berdasarkan tahap perkembangannya, siswa SD berada pada tahapan berpikir konkret. Siswa SD belajar dengan cara “memodel” atau mengamati lalu meniru orang yang menjadi *role model* (Lidyasari, 2015). Potret perundungan sebaya yang ditemukan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gusfre et al., (2024) yang menemukan bahwa siswa yang mengalami perundungan dari guru cenderung dirundung oleh teman sebaya. Ketika guru berperilaku yang tidak baik, perilaku tersebut berpotensi besar ditiru oleh siswa sekolah dasar. Akibatnya, siswa lain mulai ikut mengolok-olok Ala dengan sebutan *Aljul* sebagaimana juga digambarkan pada data 6.

Data 6

Yolanda—anak sekelas dengannya, gemar mengolok-olok mata juling Ala.

Sumber: hlm. 18

Ala baru memasuki pagar sekolah, ketika usikan itu terdengar lagi. “Aljul! Aljul!” Sorak Yolanda, dia mengenakan kaus kaki berenda. “Aljul! Aljul,” sorak Siti Amaranti yang selalu setia pada Yolanda.

Sumber: hlm. 18

Data 6 menunjukkan bahwa Yolanda dan Siti Amaranti adalah dua teman kelas Ala yang merundungnya dengan sering memanggil Ala dengan sebutan *Aljul*. Dua gadis tersebut adalah siswa yang meniru perilaku buruk Ibu Guru Hijima. Yolanda dan Siti Amaranti tidak lagi memanggil Ala dengan namanya, tetapi dengan olok-an. Dengan memberikan olok-an *Aljul*, keduanya tidak bersikap hormat kepada teman sebayanya. Hal ini disebabkan olok-an tersebut selalu menyebut kondisi fisik, khususnya pada mata Ala. Akibatnya, setiap kali olok-an tersebut terdengar, nama Ala telah diasosiasikan dengan kondisi fisiknya yang dianggap sebagai kekurangan. Di samping itu, guru-guru selain Ibu Guru Hijima juga mengabaikan perundungan tersebut. Hal ini ini dilatarbelakangi oleh ayah Yolanda yang seorang babinsa sehingga guru di sekolah tersebut segan menegurnya.

Olok-olokan yang dilakukan Yolanda dan Siti Amaranti ini termasuk perundungan verbal. Perundungan jenis ini dapat berwujud cibiran dan sorakan (Berliana & Trianton, 2022). Kondisi membungkamnya guru atas perundungan tersebut merupakan representasi adanya perundung pasif akibat kekuasaan yang dimiliki perundung aktif. Padahal, guru memegang peranan penting dalam mengidentifikasi dan menyediakan layanan atas dampak perundungan

(Shamsi et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang dimiliki perundung dapat membungkam orang-orang di sekitarnya dan secara tidak langsung memungkinkan perundungan tetap terjadi.

Dampak Traumatis Perundungan

Perundungan termasuk tindak kekerasan sehingga dapat menimbulkan dampak kepada korbannya. Dampak perundungan yang terdapat dalam novel HADRT adalah dampak traumatis.

Data 7

Ala merasakan tegang di perutnya manakala seisi kelasnya tampak baik-baik saja—anak-anak menuju bangkunya masing-masing dengan perasaan biasa, tetapi Ala merasakan keringat dingin di dahi, tengkuk, dan telapak tangannya.

Ketika suara pertama Ibu Guru Hijima terdengar, Ala menyelinap ke kamar kecil, dia merasa perutnya sakit. Dia berjongkok di toilet dan menceret.

Sumber: hlm. 20

Data 7 dilatari dengan narasi pembelajaran olahraga. Ala telah berusaha melawan keenggannya untuk masuk ke sekolah. Meskipun demikian, Ala tetap menyiapkan diri pergi ke sekolah, salah satunya dengan memotong kuku yang merupakan kewajiban yang senantiasa diperiksa oleh Ibu Guru Hijima. Pada data 7 tergambar bahwa perundungan yang dialami Ala bertahun-tahun oleh Ibu Guru Hijima telah membentuk trauma. Ala memiliki ketakutan dan kecemasan berlebih untuk menghadapi Ibu Guru Hijima.

Potret Ala yang mengalami ketakutan terhadap Ibu Guru Hijima sampai ditandai dengan gejala fisik menunjukkan bahwa perundungan dapat menimbulkan kecemasan dan trauma. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh (Perry & Winfrey, 2021) bahwa Pada pengalaman traumatis berupa kekerasan, otak korban akan mengasosiasikan fitur-fitur pelaku dan situasi kekerasan dengan rasa takut. Perundungan, seperti celaan fisik, dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan peningkatan kecemasan (Marnani, 2023). Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh (Caruth, 1995) bahwa trauma dapat berwujud sikap menghindari pemicu trauma. Untuk mempertahankan diri, korban perundungan berupaya untuk menghindari perundung. Akan tetapi, penghindaran tersebut tidak selalu menyelamatkan mereka dari siksaan kecemasan. Akibatnya, meskipun korban perundungan tidak berinteraksi dengan perundungnya, dampak mental dari perundungan tersebut dapat terus mengintai mereka. Hal ini mengimplikasikan bahwa perundungan adalah kekerasan yang berkelanjutan, seperti yang tergambar pada data 8.

Data 8

Di kolong rajang dalam kamarnya, Ala biasa merenungi hal-hal menyesakkan.

Sumber: hlm. 6

“Karena saya lagi bosan dan kau lagi sedih. Kenapa kau sering menangis di kolong ranjang?” tanya Ido.

“Saya tidak ingin Ibu tahu.”

Peristiwa itu masih menyisakan rasa sedih di dada Ala hingga sekarang dia sudah kelas enam.

Sumber: hlm. 34

Peristiwa menyakitkan dapat menyebabkan trauma. Di samping itu, ingatan terhadap peristiwa menyakitkan seperti perundungan tidak mudah dilupakan. Kesedihan Ala akibat

perundungan yang dialaminya seperti film horor berepisode yang tayang dalam ingatannya setiap malam. Ketika tidak punya tempat untuk berbagi kesedihannya, Ala terbiasa merenungi perundungan yang dialami tanpa menemukan jalan keluar dan hanya menumpuk kesedihan.

Potret Ala terus menerus mengingat kejadian yang menyakitkan menunjukkan bahwa trauma memberikan ingatan yang kuat dan berdampak buruk. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Perry & Winfrey, 2021) bahwa pengalaman traumatis dapat membentuk jejak-jejak memori kompleks yang melibatkan bagian-bagian otak. Berdasarkan hal tersebut, trauma akibat kekerasan dapat menjerat korbannya dalam siksaan mental yang berkepanjangan.

Data 9

Ala merasa enggan ke sekolah karena Ibu Guru Hijima dan Yolanda. Ibu Guru Hijima memiliki mulut setajam moncong ikan todak, sedangkan Yolanda—anak sekelas dengannya, gemar mengolok-olok mata juling Ala.

Sumber: hlm. 18

Keengganan Ala sebagai siswa korban perundungan untuk pergi ke sekolah tergambar pada data 9. Ala selalu mengingat cara Ibu Guru Hijima merundungnya secara verbal yang diumpamakan dengan ketajaman *moncong ikan todak*. Di samping itu, perundungan verbal tersebut terus dilakukan oleh teman sebayanya di kelas, yakni Yolanda. Keengganan Ala untuk bersekolah merupakan gambaran siswa korban perundungan yang melihat sekolah sebagai tempat yang tidak aman bagi mereka. Sekolah tidak lagi menjadi tempat belajar dan bermain yang menyenangkan ketika tidak memberikan perlindungan untuk siswa.

Pandangan Ala terhadap sekolah menunjukkan bahwa korban perundungan memiliki pandangan yang tidak baik terhadap tempat belajar tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Kerere et al., (2024) bahwa korban perundungan teman sebaya dan guru berpotensi menciptakan persepsi yang lebih negatif terhadap iklim sekolah. Selain itu, perundungan yang dilakukan oleh beberapa pihak sekolah, yakni oleh guru Hijima secara aktif, guru-guru lain secara pasif, dan teman sebaya telah menciptakan lingkaran setan bagi korban perundungan, yakni Ala.

Upaya Memutus Rantai Perundungan

Di dalam novel HADRT, Ala adalah korban perundungan yang mampu bertahan dengan cara tetap bersekolah walaupun sekolah sudah berubah menjadi tempat penuh siksaan baginya. Hal ini disebabkan Ala mempunyai kemampuan untuk beradaptasi di sekolah, meskipun kemampuan tersebut tidak selalu membuatnya mampu menghadapi perundungannya sehingga terjadi kondisi traumatis. Kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi situasi sulit disebut resiliensi. Menurut (Herrman et al., 2011), resiliensi merujuk pada kemampuan beradaptasi secara positif dengan tujuan mempertahankan kesehatan mental terhadap kesulitan. Kesulitan tersebut dapat berupa kekerasan, perang, bencana alam, dan peristiwa traumatis. Oleh sebab itu, Ala termasuk tokoh yang resilien.

Sebagaimana telah dijelaskan pada fokus sebelumnya, perundungan yang terjadi pada Ala terjadi dalam kurun waktu lima tahun. Selama waktu tersebut, Ala berupaya menghadapi perundungan dengan sebisanya sehingga pada kelas enam, Ala dapat menghentikan perundungan tersebut. Pembahasan fokus berupa upaya menghadapi dan menghentikan perundungan ini merupakan representasi resiliensi Ala mulai dari kemampuan bertahan di depan perundung, tetap bersekolah, sampai Ala menemukan solusi menghentikan perundungan.

Data 10

Gadis itu membayangkan bisa menyihir Yolanda dan Siti Amaranti menjadi ikan pelangi di dalam danau, dan dia duduk di tepian, memandang mereka berenang

kian-kemari. Ala menghibur dirinya sendiri, dia mesti bersabar. Kalau dia lulus Ebtanas, dia akan meninggalkan SD dan tidak akan berjumpa setiap enam hari dengan Yolanda dan Ibu Guru Hijima. Dia akan menjadi dewasa, dan mereka akan segan mengganggunya.

Biasanya suasana hati Ala seketika membaik seussai membayangkan Yolanda dan Siti Amaranti menjelma ikan-ikan pelangi.

Sumber: hlm. 6—7

Ala berdoa semoga Ibu Guru Hijima pindah tugas ke Pulau Kampasa

Sumber: hlm. 21

Data 10 menunjukkan bahwa Ala menghadapi perundungan verbal yang dilakukan oleh teman sebayanya dengan cara pelarian imajinatif. Ala menghayalkan kondisi mustahil yang dapat menenangkan diri. Hal ini berdampak pada dirinya sebab dalam imajinasinya, Ala melihat Yolanda dan Siti Amaranti sebagai makhluk penuh keindahan dan bukan perundung yang menyiksanya. Di samping itu, Ala sering menjanjikan dirinya bahwa perundungan akan berakhir begitu Ala meninggalkan sekolah dasar.

Potret Ala yang berimajinasi dan keluar dari penderitaan akibat perundungan merupakan bentuk pengendaliannya untuk mempertahankan diri. Pengendalian impuls dan regulasi emosi merupakan resiliensi terhadap perundungan yang juga ditemukan pada penelitian Aji & Zahro' (2022). Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa pengendalian impuls dilakukan dengan cara mengendalikan diri, sedangkan regulasi emosi dilakukan dengan cara meredam emosi dan tidak melakukan perlawanan. Temuan yang selaras ini menunjukkan bahwa sebagian korban perundungan memiliki cara bertahan dengan berusaha tenang menghadapi perundungannya.

Data 11

Ala berpikir mungkin sudah saatnya dia membicarakan kesulitannya kepada Ibu.

Lalu meluncurlah cerita sedih yang selama ini dia pendam; mata julingnya acapkali diolok-olok dan haid pertamanya dipercekapkan dengan kejam.

Sumber: hlm. 120

Korban perundungan yang tidak tahu atau tidak sadar dirinya sedang dirundung membutuhkan pihak ketiga untuk dapat mengidentifikasi adanya perundungan. Pada data 11 tergambar bahwa Ala hanya memahami olok-olok dan kekerasan yang dialaminya sebagai pengalaman menyedihkan. Di samping itu, keberanian Ala untuk berterus terang kepada ibunya tentang perolok-olokan tersebut dipicu oleh pengalaman mendapatkan sebutan *Ala puber* dari teman-temannya.

Potret Ala akhirnya melapor pada pihak ketiga menunjukkan bahwa tindak kekerasan tidak dapat terus menerus dibiarkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Juvonen & Graham (2014) bahwa perundungan merupakan permasalahan yang dapat terus menerus meluas dan memengaruhi anak usia sekolah. Dengan mengetahui hal tersebut, upaya menghentikan perundungan merupakan upaya mencegah perundungan terus meluas.

Data 12

"Mari kita lupakan perkara ini," Ibu Guru Hijima berakata lagi. Haniyah menyahutinya dingin, "Kejadian ini jangan sampai terulang lagi di sekolah, mengolok-olok tubuh orang lain itu kejam. Luka benda tajam bisa sembuh, tetapi trauma, luka batin akan selalu kita bawa hingga dewasa hingga kita tua."

Sumber: hlm. 125

Laporan Ala bahwa dirinya diolok-olok sebab memiliki mata juling seketika mengingatkannya atas perasaan berdosa karena pernah memukul seekor biawak ketika mengandung Ala. Hasil penelitian Nurafia (2021) menunjukkan bahwa tokoh Haniyah mempercayai mitos. Selain itu, Haniyah juga menduga dan merasa bahwa kecacatan yang dimiliki Ala disebabkan Haniyah pernah menyakiti hewan di masa lalu ketika mengandung putrinya. Meskipun demikian, Haniyah sadar bahwa mengolok-olok kekurangan orang lain termasuk kekerasan. Haniyah juga sadar bahwa terdapat luka yang tak mudah diobati karena kekejaman seseorang sebagaimana tergambar pada data 12.

Kesadaran Haniyah untuk menegur dan memperingatkan Ibu Guru Hijima merupakan gambaran mengatasi perundungan dengan cara meminta bantuan pada pihak ketiga. Bantuan dapat dilakukan oleh orang yang menyadari hakikat “memanusiakan manusia” sebagaimana yang dilakukan oleh Haniyah. Dengan emosi yang meninggi sebab tahu Ala diolok-olok, Haniyah mampu memperingatkan Ibu Guru Hijima tanpa balas memperolok-oloknya.

Pada dasarnya, perundungan dapat terdeteksi salah satunya ketika seseorang mendapatkan pendidikan antiperundungan sehingga dapat mengidentifikasi indikator perundungan. Kendati demikian, kesadaran bahwa setiap individu punya kekurangan dan kelebihan dapat mengantarkan seseorang untuk bersikap saling menghormati dan tidak saling menyakiti satu sama lain.

Data 13

“Saya mengerti Haniyah, terima kasih sudah mengingatkan, saya sungguh minta maaf atas sehalanya.” Ibu Guru Hijima memberi isyarat kepada kedua muridnya, Yolanda dan Siti Amaranti berdiri dari bangku, menyalami Ala, setelah itu mereka pun pamit. Ketika mereka menghilang dari pandangan, Ala masuk ke dalam rumah, naik ke lantai atas, ke kamarnya. Dia merayap ke kolong ranjang, menghapus angka 186, jumlah terakhir olok-olokan juling itu tak ada lagi di sana, terhapus selamanya dari balik papan ranjang.

Ala mengetahui bahwa peristiwa Haniyah mendatangi Ibu Guru Hijima ke sekolah telah membuat Ibu Guru Hijima, Yolanda, dan Siti Amaranti sadar sehingga mereka meminta maaf sebagaimana tergambar pada data 13. Selain itu, Ala sadar bahwa perundungan dapat dihentikan dengan melibatkan ibunya, tetapi mengatasi dampak traumatis akibat perundungan hanya bisa dilakukannya sendiri. Oleh karena itu, Ala memutuskan untuk menyembuhkan trauma tersebut dengan cara menghapus tulisan yang berisi hitungannya setiap kali dia diolok-olok.

Potret Ala menghapus tulisan yang merupakan media ingatannya terhadap peristiwa kelam menunjukkan upaya menghentikan dampak perundungan. Sebagaimana dikemukakan Rigby (2003) bahwa perundungan berdampak serius terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Kesadaran untuk menanggulangi dampak tersebut, seperti menghapus media yang memunculkan memori penting untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan.

Budaya Perundungan yang Terwariskan di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa perundungan di tingkat dasar membentuk sebuah budaya yang dinormalisasi. Bahkan, kekerasan dari perundungan telah disalahpahami sebagai bagian dari kehidupan di lingkungan sekolah. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Guru Hijima kepada Ala. Ketika perundungan telah menjadi budaya, sekolah akan melahirkan perundung-perundung baru, yakni perundung aktif (Yolanda dan Siti Amaranti) dan perundung pasif (guru-guru yang membungkam). Hal ini mengonfirmasi hasil penelitian Dewi (2020) bahwa kekerasan dapat menimbulkan kekerasan baru. Selain itu, kekerasan mudah menular dan menyebar, serta menurun kepada generasi selanjutnya.

Budaya perundungan memberikan dampak buruk pada korban, baik ketika berada di dalam sekolah ataupun saat berada di luar sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa perundungan dapat berdampak buruk terhadap korban, seperti perasaan kesepian, terasing, kesedihan, dan ketakutan (Suryadi et al., 2018). Lebih jauh, trauma perundungan telah menjadi dampak buruk dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Sebagaimana yang dikemukakan (Fikroh, 2023) bahwa bekas yang ada akibat peristiwa yang bersifat traumatis dapat berwujud tindakan di luar kewajaran yang memengaruhi kehidupan seseorang. Di samping itu, efek-efek trauma menjangkau jauh melintasi generasi demi generasi dan dari satu komunitas ke komunitas yang lain (Perry & Winfrey, 2021). Oleh sebab itu, pencegahan budaya perundungan sangat penting untuk mencegah timbulnya trauma.

Bukan hanya menimbulkan dampak buruk, seperti perasaan negatif dan trauma yang dialami korban, perundungan dapat menghapus rasa keterikatan siswa terhadap sekolah. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Xu & Fang (2021) bahwa semakin banyak perundungan yang dialami oleh siswa, semakin rendah rasa keterikatan mereka terhadap sekolah. Kondisi tersebut berdampak buruk terhadap hubungan siswa dan sekolah (Jiang & Jiang, 2023). Hal tersebut berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Padahal, sekolah merupakan salah satu lingkungan agar seorang anak atau siswa dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan sikap positif (Karkono et al., 2022). Ketika perundungan ada di sekolah, siswa akan sulit memiliki perasaan dan pandangan positif terhadap sekolah. Hal tersebut pula yang menyebabkan siswa korban perundungan cenderung enggan pergi ke sekolah dan cenderung menghindari interaksi pada saat di sekolah.

Budaya perundungan yang terdapat dalam novel HADRT juga menunjukkan bahwa kekerasan di bidang pendidikan terwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ibu Guru Hijima sebagai korban perundungan semasa sekolahnya telah berubah menjadi pelaku saat ia menjadi guru. Terdapat kemiripan tabiat Ibu Guru Hijima dengan Ibu Ratipa dan Pak Salumunde, dua guru yang merundungnya. Di satu sisi, Ibu Guru Hijima merundung dengan berbagai bentuk kekerasan. Hasil penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu bahwa guru yang pernah mengalami perundungan semasa mudanya lebih mungkin untuk merundung siswa (Twemlow et al., 2006). Dengan berpijak pada temuan ini, dapat dikemukakan bahwa terbentuknya budaya perundungan di sekolah tidak hanya karena kekerasan yang terjadi pada satu masa, tetapi juga sebagai akibat dari kekerasan yang diwariskan pada masa sebelumnya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa potret perundungan dalam novel HADRT dapat menjadi salah satu gambaran kondisi perundungan di sekolah dasar yang kasusnya masih lebih banyak terselubung daripada terungkap. Secara spesifik, ada tiga implikasi penelitian ini. Pertama, pendidikan antiperundungan penting untuk diadakan, di tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Hal ini dimaksudkan agar semua anak dapat mendeteksi, melakukan pencegahan dan penanggulangan yang tepat terhadap perundungan, baik pada masa sekolah maupun setelah sekolah. Kedua, setiap kekerasan di sekolah yang berkedok pendisiplinan dan pembelajaran patut dipertanyakan ulang. Sekolah sebagai institusi pendidikan sudah selayaknya memberikan rasa aman kepada siswa. Tanpa adanya rasa aman, sekolah adalah neraka yang selalu ingin dihindari oleh siswa dan didatangi karena terpaksa. Ketiga, program untuk memutus rantai perundungan sangat penting untuk diadakan di berbagai institusi pendidikan. Perundungan yang satu berpotensi menimbulkan perundungan yang lain. Begitu pula satu perundung dapat melahirkan perundung-perundung baru. Dengan memutuskan rantai perundungan, institusi pendidikan, seperti sekolah, dapat mencegah pewarisan kekerasan.

SIMPULAN

Potret perundungan dalam novel HADRT menunjukkan bahwa perundungan dapat mengubah sekolah yang merupakan tempat menimba ilmu dan mengembangkan diri berubah menjadi neraka bagi seorang anak. Satu perundungan di sekolah berpotensi menimbulkan perundungan lain. Lebih jauh lagi, perundungan berkedok pendisiplinan dapat melahirkan generasi-generasi perundung yang memahami kekerasan sebagai bagian dari pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan perundungan menjadi budaya di sekolah dan dapat terwariskan dari generasi ke generasi. Dengan berpijak pada hasil tersebut, ada tiga implikasi penelitian ini. Pertama, pendidikan antiperundungan penting untuk diadakan, di tingkat dasar, menengah, dan tinggi, baik untuk pendidik maupun peserta didik. Kedua, setiap kekerasan di sekolah yang berkedok pendisiplinan dan pembelajaran patut dipertanyakan ulang. Ketiga, program untuk memutus rantai perundungan sangat penting untuk diadakan di berbagai institusi pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji perundungan yang terdapat dalam novel HADRT dengan berfokus pada potret perundungan, dampak traumatis, dan resiliensi korban. Selain itu, perundungan yang dikaji dalam penelitian ini adalah perundungan yang terjadi di sekolah dasar. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek-aspek yang belum tereksplorasi dari sisi korban perundungan, seperti hal yang paling traumatis dari perundungan. Respons orang-orang yang melihat perundungan di institusi pendidikan juga penting untuk dikaji, seperti fenomena munculnya perundung-perundung pasif. Selain itu, iklim lingkungan perundungan juga dapat dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat pula mengkaji tentang perundungan yang tecermin dalam karya-karya sastra lain dengan konteks atau latar berbeda, seperti perundungan di tingkat sekolah menengah, tingkat pendidikan tinggi, atau perundungan di lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. M., & Zahro', A. (2022). Tindak Perundungan dan Resiliensinya dalam Novel Remaja Indonesia. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(10), 1398–1416. <https://doi.org/10.17977/um064v2i102022p1398-1416>
- Aladjai, E. (2021). *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Berliana, B., & Trianton, T. (2022). Representasi Perundungan dalam Novel Manusia-Manusia Teluk karya Artie Ahmad. *Kibas Cenderawasih*, 19(2), 218–234. <https://doi.org/10.26499/KC.V19I2.335>
- Caruth, C. (1995). *Trauma: Exploration in Memory*. Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. (2020). Kekerasan, Balas Dendam, dan Pengkambinghitaman dalam Tiga Cerpen Indonesia. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 43–57. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1755>
- Fikroh, I. (2023). Pengaruh Sins of Memory terhadap Trauma dalam Cerpen Rēdāhōzen (レーダーホーゼン) Karya Haruki Murakami. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 74–85. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.3971>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Ghozali, A. (2023). The Narrative of Excommunication and Presence of The Ghost Character in The Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga By Erni Aladjai. *International Review of Humanities Studies*, 7(1), 1–12.

- Gusfre, K. S., Yanagida, T., Støen, J., & Fandrem, H. (2024). Teacher Bullying—Does It Have an Impact on Peer Bullying Victimization? *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00273-2>
- Harris, S., & Petrie. (2003). *Bullying (The Bullies, The Victims, The Bystanders)*. Oxford: The Scarecrow Press.
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is Resilience? *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 258–265. <https://doi.org/10.1177/070674371105600504>
- Husky, M. M., Delbastay, E., Bitfoi, A., Carta, M. G., Goelitz, D., Koç, C., Lesinskiene, S., Mihova, Z., Otten, R., & Kovess-Masfety, V. (2020). Bullying Involvement and Self-reported Mental Health in Elementary School Children Across Europe. *Child Abuse & Neglect*, 107, 104601. <https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2020.104601>
- Jan, A., & Shafqat, H. (2015). Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 43–56.
- Jiang, C., & Jiang, S. (2023). Competition and Cooperation: Unpacking the Association between Bullying Victimization and school Belonging Among Chinese Students. *Current Psychology*, 42(22), 19253–19262. <https://doi.org/10.1007/S12144-022-03088-W/FIGURES/2>
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). Bullying in Schools: The Power of Bullies and the Plight of Victims. *Annual Review of Psychology*, 65, 159–185. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115030>
- Karkono, K., Zen, E. L., Zandra, R. A., Safii, M., Sari, B. A. G., & Nisa', L. F. (2022). Penguatan Self-Efficacy dan Self-Esteem Siswa SMA Laboratorium UM dalam Meraih Prestasi. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 226–235. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.7220>
- Kemendikbudristek. (2024). *Sosialisasi Tiga Dosa Besar Pendidikan*. Biro Organisasi Dan Tata Laksana.
- Kemenpppa. (2016). *Ratas Bullying KPP-PA*. <https://www.kemenpppa.go.id/>.
- Kerere, J. L., Maeng, J. L., & Cornell, D. G. (2024). High School Teacher Bullying and Student Risk Behavior. *Journal of Adolescent Health*, 75(3), 392–398. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.04.028>
- KPAI. (2024). *HARDIKNAS: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada Satuan Pendidikan* Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). <https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan>
- Latifah, S. A., Muhajir, M., & Sutejo, S. (2022). Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel “Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga” Karya Erni Aladjai. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(2), 163–178. <https://doi.org/10.35194/ALINEA.V11I2.2595>
- Lidyasari, A. T. (2015). Guru SD sebagai “Model” dalam Meningkatkan Indigeneousasi pada Siswa Sekolah Dasar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 133–140. <https://doi.org/10.21831/socia.v11i02.3580>
- Marnani, N. I. (2023). Isu Celaan Fisik dalam Cerita Pendek “Dinner Conversation.” *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 122—131. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4977>
- Megawati, M., Qadriani, N., & Rasiah, R. (2023). Perempuan dan Alam: Sebuah Kajian Ekofeminisme pada Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(4), 206–218. <https://doi.org/10.53769/DEIKTIS.V3I4.558>

- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions. *Psychology, Health and Medicine*, 22(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moyano, N., & Sánchez-Fuentes, M. del M. (2020). Homophobic Bullying at Schools: A Systematic Review of Research, Prevalence, School-related Predictors and Consequences. *Aggression and Violent Behavior*, 53. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101441>
- Nurafia, R. (2021). Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Jurnal Skripta*, 7(2), 42–51. <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i2.1849>
- Nyata, F. B. (2022). Fantasional dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Journal on Education*, 5(1), 878–889. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I1.696>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/53F23881-EN>
- Oliveira, F. R., de Menezes, T. A., Irff, G., & Oliveira, G. R. (2018). Bullying Effect on Student's Performance. *Economia*, 19(1), 57–73. <https://doi.org/10.1016/J.ECON.2017.10.001>
- Olweus, D. (1994). Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171–1190. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229.x>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
- Olweus, D., Sue, L., & S. F. Mihalic. (1999). *Blueprints for Violence Prevention: Book Nine - Bullying Prevention Program* | Office of Justice Programs. CO: Center for the Study and Prevention of Violence. <https://www.ojp.gov/ncjrs/virtual-library/abstracts/blueprints-violence-prevention-book-nine-bullying-prevention>
- Parsons, Les. (2014). *Bullied Teacher, Bullied Student: How to Recognize the Bullying Culture in Your School and What to do About it*. Pembroke Publishers.
- Pertiwi, R. T., Dermawan, T., & Zahro, A. (2022). Resilience of Female Bullying Victims in Orang-Orang Biasa and Guru Aini by Andrea Hirata. In *2nd World Conference on Gender Studies (WCGS 2021)* (pp. 218-223). Atlantis Press.
- Perry, B. D. ., & Winfrey, Oprah. (2021). *What Happened to You?: Conversations on Trauma, Resilience, and Healing*. Flatiron Books.
- Probowati, A., R., Priyatna, A., Pascasarjana Sastra Kontemporer, P., & Ilmu Budaya, F. (2018). Isu Perundungan dalam Let's Sing With Me Karya KKKPK (Kecil-Kecil Punya Karya). *ATAVISM*, 21(1), 81–92. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.426>
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in Schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- Shamsi, N., Andrades, M., & Ashraf, H. (2019). Bullying in School Children: How Much do Teachers Know? *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(7), 2395–2400. https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe_370_19
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in Schools: Lessons from Two Decades of Research. *Aggressive Behavior*, 26(1), 1–9.
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in Schools: Lessons from Two Decades of Research. *Aggressive Behavior*, 26(1), 1. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(2000\)26:1](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(2000)26:1)

- Smokowski, P. R., & Kopasz, K. H. (2005). Bullying in School: An Overview of Types, Effects, Family Characteristics, and Intervention Strategies. *Children & Schools*, 27(2), 101–110. <https://doi.org/10.1093/cs/27.2.101>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, I., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2018). Fenomena Perundungan dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 157–170. <https://doi.org/10.24036/81023050>
- Terr, L. C. (1991). Childhood Traumas: an Outline and Overview. *The American Journal of Psychiatry*, 148(1), 10–20. <https://doi.org/10.1176/AJP.148.1.10>
- Tim KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/>
- Twemlow, S. W., Fonagy, P., Sacco, F. C., & Brethour, J. R. (2006). Teachers Who Bully Students: A Hidden Trauma. *International Journal of Social Psychiatry*, 52(3), 187–198. <https://doi.org/10.1177/0020764006067234>
- Unnever, J. D., & Cornell, D. G. (2003). The Culture of Bullying in Middle School. *Journal of School Violence*, 2(2), 5–27.
- Whitehead, A. (2009). *Memory*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Xu, Z., & Fang, C. (2021). The Relationship Between School Bullying and Subjective Well-Being: The Mediating Effect of School Belonging. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.725542>